

BAB IV
PENERAPAN KONSELING DENGAN TEKNIK
***BIBLIOTHERAPHY* MELALUI NOVEL**
“9 SUMMERS 10 AUTUMNS”

A. Proses Konseling Individual dengan Teknik
***Bibliotherapy* melalui Novel “9 Summers 10 Autumns”**

1. Responden SA

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini saya melakukan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara kepada Ibu SA sembari menunggu SA pulang dari sekolah sekitar pukul 16:00 WIB di rumahnya. Saya mengajukan beberapa pertanyaan secara umum seperti bagaimana hubungan SA dengan keluarganya, bagaimana keseharian SA di rumah, bagaimana proses belajarnya dan kesulitan apa saja yang dialami oleh SA selama masa sekolahnya.

Pada pertemuan pertama saya dengan SA, kami saling memperkenalkan diri terlebih dahulu. Selain sebagai konseli dalam penelitian ini, SA juga merupakan salah satu adik binaan saya di ISBANBAN. Ia menjadi salah satu penerima beasiswa IDreams atau Isbanban Dreams Scholarship pada saat ia memasuki

kelas XII Madrasah Aliah. Saya mencoba mengenal SA lebih dalam, mulai dari menggali informasi umum seperti pribadi SA, keluarga, proses belajar di sekolah, dan kendala-kendala yang dialami selama belajar dan upaya apa yang ia lakukan untuk mempertahankan beasiswanya.

Beberapa teknik konseling saya gunakan saat SA sudah sampai di rumah dan kami mulai melakukan wawancara. Salah satunya teknik *attending*, saya berusaha untuk mencoba dekat dengan responden melalui komponen mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan dapat terbuka.¹

Pada pertemuan pertama ini, SA lebih sering menceritakan mimpinya terutama di dunia pendidikan. Ia sangat ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari Madrasah Aliah tempatnya belajar kini. Karena saat ini ia belajar di jurusan IPS, ia mempunyai cita-cita setelah lulus sekolah nanti akan melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan Ekonomi Syariah di UIN Sultan

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160.

Maulana Hasanuddin Banten. Namun, SA juga menceritakan kendalanya dalam proses menggapai mimpinya yaitu di bagian ekonomi keluarganya yang kurang. Pada tahap ini, saya mencoba teknik empati, yaitu ikut merasakan apa yang dirasakan oleh SA. Ia sempat meneteskan air mata saat menceritakan kondisi ekonomi keluarganya saat ini.

Kendala lainnya yang juga sering dirasakan oleh SA, yaitu berkurangnya semangat belajar sehingga sempat membuat prestasi akademiknya menurun. Hal tersebut menjadi kekhawatiran besar bagi SA, karena ia harus mempertahankan prestasinya agar beasiswanya tetap bisa diterima sampai ia lulus sekolah. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, saya mulai mengenalkan SA pada salah satu teknik konseling yaitu *Bibliotherapy*.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini, saya mulai mencoba berdiskusi dengan SA mengenai isi Novel “9 Summers 10 Autumns” yang pada tahap pertama sudah saya berikan agar dibaca oleh SA. Sebelumnya, SA mengaku bahwa dirinya kurang menyukai buku fiksi termasuk novel, ia jarang sekali membaca novel. Maka

pada awal mula ia membaca buku yang saya beri, rasa ketertarikannya pada isi cerita di dalam buku tersebut belum ia temukan. Namun, seiring berjalannya waktu kami sering berdiskusi mengenai mimpi dan saya pun sering menyebutkan beberapa kutipan favorit yang ada di dalam buku “9 Summers 10 Autumns”, seperti:

“Impian harus menyala dengan apapun yang kita miliki, meskipun yang kita miliki tidak sempurna, meskipun retak-retak.”²

SA perlahan menemukan hal positif yang ada di dalam buku tersebut. Ia mengaku kagum pada sosok ‘aku’ di dalam cerita, karena semangat dan kegigihannya dalam menggapai mimpi. Ia juga mampu menyemangati dirinya sendiri, karena setelah membaca novel tersebut ia menyadari bahwa di luar sana pun banyak orang yang mempunyai permasalahan yang sama sepertinya, ia hanya perlu terus berusaha. Usaha yang bisa ia lakukan saat ini yaitu menyalakan kembali api semangat dalam proses belajar agar prestasi akademiknya kembali naik dan beasiswa yang ia terima dapat bertahan sampai ia lulus sekolah.

² Iwan Setyawan, *9 Summers 10 Autumn.....*, h.21.

c. Tahap ketiga

Pada tahap ketiga ini saya sebagai konselor menggunakan teknik interpretasi, yaitu membantu SA sebagai konseli untuk mengulas pemikiran dan pemahamannya mengenai target dan tujuannya kedepan dalam dunia pendidikan.³ Berdasarkan penuturan SA, setelah membaca novel “9 Summers 10 Autumns” ia merasa lebih semangat dan mulai percaya diri dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi di depan. Fokusnya dalam belajar bertambah dan perlahan mengurangi rasa khawatir yang awalnya mendominasi ia sehingga membuat semangat belajarnya tidak stabil bahkan sering menurun.

Setelah menerima beasiswa dari ISBANBAN, ia kembali bersemangat untuk mendapat beasiswa lagi saat memasuki kuliah nanti. Di sini, saya membantu SA untuk menyusun kegiatan harian sebagai pegangan dan pengingat ia selama melaksanakan proses mencapai targetnya agar dapat tercapai satu persatu dalam waktu yang tepat. Seperti berapa jam SA membutuhkan waktu untuk mempelajari materi-materi pelajaran sekolah, kapan ia mesti mencari tahu informasi jurusan kuliah yang menjadi salah satu

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 166.

tujuannya, kapan ia mesti fokus mempersiapkan Ujian Nasional, dan kapan ia harus membantu pekerjaan ibunya di rumah.

Saat ini yang harus ia jalani dalam waktu dekat yaitu Ujian Nasional, maka ia memfokuskan dirinya untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah. Target ia setelah lulus sekolah sudah dipersiapkan, tinggal melihat hasilnya nanti. Kalau pun ia tidak bisa langsung masuk kuliah setelah lulus karena terkendala biaya, ia sudah merencanakan akan bekerja terlebih dahulu untuk mengumpulkan biaya.

2. Responden KT

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama, saya melakukan pertemuan dengan KT di rumahnya setelah sebelumnya kami berkenalan dan mengobrol melalui pesan singkat di *handphone*. KT adalah anak laki-laki yang memiliki pemikiran atau pandangan yang cukup dewasa di usianya yang sekarang, terlebih dalam memandang dan menilai kehidupan. Meski keadaan ekonomi keluarganya kurang dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, KT tidak pernah menunjukkan keluhannya dan tetap percaya diri melakukan hal-hal

baik, mengikuti kegiatan-kegiatan yang justru mampu bersaing dengan teman-temannya yang lain, terbukti saat ini ia mampu menjadi ketua OSIS yang artinya ia memimpin teman-temannya di sekolah. Ia saat ini duduk di bangku kelas XI Madrasah Aliah, dan menjabat sebagai ketua OSIS di sekolahnya. Ia juga sangat aktif di organisasi Pramuka, dan menjadi pelatih Pramuka di SMP.

Pada pertemuan pertama ini kami melanjutkan perkenalan, bercerita cukup banyak hal mulai dari informasi pribadi sampai pada tujuan dilakukannya penelitian ini. Sama halnya seperti SA, KT juga selain sebagai konseli dalam penelitian ini, ia juga merupakan salah satu adik binaan di Isbanban yang dibimbing oleh salah satu mentor yang lain. Ia menjadi salah satu penerima beasiswa IDreams atau Isbanban Dreams Scholarship pada saat ia memasuki kelas XI Madrasah Aliah. Pada tahap ini pula saya bertanya dan menggali kendala apa yang dialami selama belajar dan upaya apa yang ia lakukan untuk mempertahankan beasiswanya.

KT sudah memiliki cara belajar yang efektif dan ia cukup pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan kegiatan organisasinya. KT juga sudah

mempunyai rencana melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah tahun depan. Ia memiliki hobi berternak dan bertani, dan ingin melanjutkan kuliah ke Institut Pertanian Bogor. Namun, ada beberapa kendala yang KT rasakan dalam proses meraih mimpinya tersebut. Kendala tersebut seperti, keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, dan ia juga sering khawatir tidak bisa melanjutkan pendidikannya yang kekhawatiran itu membuat ia kurang fokus dalam belajar. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, saya mulai mengenalkan KT pada salah satu teknik konseling yaitu *Bibliotherapy*.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua saya mencoba bertanya bagaimana pendapat KT mengenai isi novel yang sudah saya berikan sebelumnya. Sejak awal KT mengaku bahwa dirinya tidak pernah membaca buku fiksi termasuk novel. KT tidak menyukai novel karena isinya terlalu banyak dan ceritanya bertele-tele. KT lebih menyukai buku bacaan yang disertai ilustrasi gambar seperti komik, dan yang paling ia sukai yaitu bacaan komik bergenre horor.

Pada tahap ini, saya cukup kesulitan mengulas isi buku yang saya jadikan sebagai media konseling, karena ketidaktertarikan KT terhadap novel. Setelah saya beri waktu KT untuk mencoba membaca buku tersebut, ia hanya membaca judul, sinopsis, dan beberapa lembar halaman bagian depan. Ia mengaku tidak mendapatkan motivasi apapun dari hasil bacaannya. Maka, saya fokuskan untuk mendengar cerita KT tentang mimpi dan tujuannya di masa depan, sekaligus mendengar kendala atau permasalahan yang menghambat proses ia dalam menggapai mimpinya. Kendala yang cukup dirasakannya adalah keterbatasan ekonomi keluarga yang berdampak pada ketidakfokusan ia dalam belajar karena merasa khawatir tidak bisa mewujudkan mimpinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disela-sela obrolan, saya mencoba menceritakan tanggapan saya terkait isi novel yang saya beri. Saya menyampaikan kalimat-kalimat yang menurut saya dapat memotivasi, seperti:

“I can imagine if there’s nothing in my pocket , but i can imagine if there’s no knowladge in my mind and

religion in my heart. They are my other suns in my life."⁴

Setelah mendengar beberapa kutipan yang saya sampaikan, salah satunya kutipan di atas tersebut, KT menanggapi dengan tanggapan yang cukup baik. Ia mengaku akan mencoba lebih percaya diri, dan fokus untuk melakukan apa pun yang bisa ia lakukan saat ini dengan maksimal, terutama dalam belajarnya agar beasiswa yang ia raih saat ini bisa bertahan minimal sampai ia lulus sekolah dengan prestasi akademiknya yang stabil.

c. Tahap ketiga

Pada tahap terakhir ini, saya mencoba bertanya kembali kepada KT sebagai konseli terkait bagaimana cara atau tahapannya dalam mempertahankan semangat belajar agar ia dapat terus berprestasi, selain sebagai upaya mempertahankan beasiswanya selama ia masih sekolah, hal ini juga untuk bekal KT setelah lulus sekolah nanti. Dalam tahap ini, saya sebagai konselor menggunakan teknik interpretasi, yaitu membantu KT sebagai konseli dalam mengulas

⁴ Iwan Setyawan, *9 Summers 10 Autumns*....., h.147.

pemikiran dan pemahamannya mengenai target dan tujuannya kedepan.⁵

KT sudah mantap dalam menentukan tujuan pendidikannya setelah lulus sekolah, karena saat ini ia sedang menyukai sekaligus menjalani peran dalam mengurus ternak ayam dan perkebunan kecil di rumahnya. Ia ingin melanjutkan kuliah ke Institut Pertanian Bogor. Kemudian saya membantu mengarahkan KT untuk mencari tahu lebih dalam terkait jurusan yang akan ia ambil, agar persiapannya sebelum melakukan tes sebagai syarat masuk kampus sudah terstruktur dan matang.

Saat ini KT sudah sering bertanya terkait kampus dan jurusan yang hendak ia tuju, baik kepada guru, teman, dan kakak mentornya di Isbanban. KT sadar betul tentang apa yang mesti ia lakukan saat ini, yaitu fokus dalam meningkatkan semangat belajarnya agar prestasinya semakin baik dan beasiswa yang ia harapkan nanti akan dapat terwujud. Dalam upaya tersebut, saya menyarankan KT untuk menyusun strateginya dengan membuat peta konsep terlebih dahulu sebelum melakukan prosesnya. Tujuan dari pembuatan peta konsep ini adalah untuk membantu KT

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 166.

agar lebih fokus dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang sudah disusun.

3. Responden H

a. Tahap pertama

Pada tahap perama ini sama halnya dengan KT, saya dengan H bertemu di rumah H setelah sebelumnya kami berkomunikasi melalui pesan singkat di *Handphone*. Saya menggunakan teknik *attending* dengan melakukan wawancara terkait informasi umum H mengenai latar belakang keluarga, pendidikan, dan cita-citanya.

Saat ditemui pertama kali, H merupakan anak yang lugu, ia banyak sekali bercerita tentang kehidupannya, mulai dari pengalaman masa lalunya dalam lingkup pertemanan yang “menyimpang”, sampai pada keadaan keluarga yang saat ini menurutnya cukup rumit. Semenjak H ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, ia merasa kehilangan sosok yang bisa dijadikan tempat untuk memelas kasih sayang. Dalam hal ini, saya mencoba menerapkan teknik empati saat menyimak dan menanggapi perihal apa yang diceritakan oleh H.

Saat ini H menerima beasiswa pendidikan dari Isbanban dan sedang menjalani sekolah dengan mengambil paket B. H tentu sangat senang mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan sekolahnya lagi setelah sempat berhenti karena terkendala biaya. Namun ia mengaku bahwa dirinya masih sering merasa tidak percaya diri, karena kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga. Hal itu juga beberapa kali menjadi penyebab ia bermalas-malasan dalam belajar.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua, saya kembali menemui H di rumahnya untuk mengajak berdiskusi terkait hasil bacaannya dari novel “9 Summers 10 Autumns” karya Iwan Setyawan, yang pada pertemuan sebelumnya sudah saya berikan pada H sebagai media konseling dengan teknik *Bibliotherapy* ini. Pada pertemuan sebelumnya juga, H mengaku bahwa ia belum pernah membaca novel sama sekali. Hal itu terjadi bukan karena ia tidak menyukai bacaan fiksi, tetapi karena ia tidak pernah memiliki buku-buku di rumahnya kecuali buku tulis dan buku pelajaran sekolahnya.

Awalnya H belum begitu menemukan inti sari dari novel yang dibacanya, kemudian saya mencoba membantu H dalam menyimpulkan makna dengan menceritakan poin-poin penting yang ada dalam novel tersebut. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan kedua ini, terindikasi bahwa H mulai termotivasi oleh tokoh 'aku' di dalam novel, saat ia membaca bagian tokoh 'aku' yang sedang menceritakan masa lalunya yang serba kekurangan dalam segi ekonomi, namun semangat 'aku' justru semakin besar untuk menggapai mimpinya dan mengubah kondisi keluarganya tersebut.

c. Tahap ketiga

Pada tahap terakhir dalam proses konseling ini, saya menggunakan teknik memimpin (*Leading*), yaitu mengarahkan konseli pada saat proses konseling berlangsung agar tidak melantur atau menyimpang.⁶ Pada tahap terakhir ini, H mulai termotivasi tapi masih belum menemukan cara agar proses belajarnya baik dan tetap konsisten. Saya mencoba mengarahkan H untuk lebih sering berdiskusi dengan mentornya di Isbanban terkait apa pun kendala yang ia alami. Saya

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, h. 168.

bisa menyimpulkan bahwa pada dasarnya H memang sangat membutuhkan sosok yang bisa membimbingnya dalam proses belajar, karena di sekolahnya cukup minim siswa seusianya yang bisa menjadi teman dalam berdiskusi guna mempertahankan semangat belajar dan saling memotivasi satu sama lain.

Saya mencoba memberi gambaran hal apa saja yang perlu H lakukan untuk meningkatkan semangat belajar agar beasiswa Isbanban yang saat ini ia terima dapat terus berlanjut. Selain H perlu sering berdiskusi dengan mentornya di Isbanban, ia juga sebaiknya fokus pada tugas-tugasnya di sekolah tanpa terlalu memikirkan perlakuan keluarganya yang ia anggap abai. Sering kali H juga menyadari bahwa sikap keluarganya tidak betul-betul mengabaikannya. Tetapi karena memang kesibukan dan tuntutan pekerjaan mengharuskan mereka jarang berada di rumah, dan kalau pun sudah sampai rumah mereka gunakan waktu luangnya untuk beristirahat.

4. Responden WL

a. Tahap pertama

Pada tahap pertama dalam proses konseling dengan WL ini dilakukan secara daring (Dalam Jejaring), karena terkendala pandemi Covid-19. Saya menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi umum terkait kondisi WL dan keluarga, serta kendala apa saja yang dialaminya dalam melaksanakan proses belajar di rumah.

WL merupakan anak yang pintar, ia selalu mendapat nilai terbaik di sekolahnya. Terakhir kali ia membuktikan bahwa ia mampu bersaing dengan teman-temannya yang lain adalah ketika ujian seleksi masuk SMA dan ia mendapat nilai tertinggi. Saat ini ia masih duduk di bangku SMA kelas X. Belakangan ini, ia sedikit kesulitan mengontrol dirinya untuk tetap fokus dalam belajar karena prosesnya dilaksanakan di rumah. WL khawatir kondisi ini menyebabkan prestasinya nanti akan menurun. Sedangkan, salah satu syarat agar beasiswanya tetap bertahan adalah dengan ia menunjukkan prestasi terbaiknya.

WL termasuk anak yang beruntung karena memiliki keluarga yang memberikan dukungan penuh terhadap prosesnya di dunia pendidikan, meskipun

terkendala ekonomi. Ditambah lagi WL juga saat ini mendapat beasiswa pendidikan dari Yayasan Isbanban. Tugasnya adalah bagaimana ia bisa mempertahankan semangat belajar agar prestasinya tetap tinggi untuk modal memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pengalaman WL perlu ditambah, bisa dengan cara ia mengikuti kegiatan-kegiatan positif di luar jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya. Saat ini WL memang membutuhkan dorongan dari luar dirinya agar ia bisa menumbuhkan kembali semangat meraih mimpinya di atas keterbatasan ekonomi keluarga.

b. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini, proses konseling dilakukan secara langsung. Saya mendatangi rumah WL dan mengajak ia untuk berdiskusi terkait isi novel yang berjudul “9 Summers 10 Autumns” karya Iwan Setyawan yang sudah ia baca sebelumnya. Awalnya WL tidak begitu antusias membaca novel tersebut karena menurut WL isi cerita di dalamnya sedikit monoton. Ia tidak begitu fokus mengikuti alur cerita, hanya saja muncul perasaan, yakin bahwa ia mampu

menggapai cita-citanya dengan cara belajar yang sungguh-sungguh ketika ia membaca satu bagian cerita, yaitu saat tokoh ‘aku’ di dalam novel menceritakan betapa ia tidak pernah berhenti berusaha dalam menggapai mimpi di atas keterbatasan yang ada.

WL mengaku sebelumnya ia tidak begitu tertarik membaca buku yang isi halamannya banyak, tapi setelah membaca novel “*9 Summers 10 Autumns*” karya Iwan Setyawan yang mengandung unsur cerita fiksi yang bertemakan motivasi, dan pendidikan, ia merasa terinspirasi untuk lebih giat membaca buku. Ada satu bagian kalimat yang menjadi favorit WL karena menurutnya dalam kalimat itu terdapat cerita yang hampir sama dengan cerita kehidupannya. yaitu:

*“Aku dan saudara-saudaraku tumbuh di rumah yang dibangun dengan cinta dan kesederhanaan. Bangunan fisik rumah yang kecil dan apa adanya, melahirkan ruang yang besar pada hati kami untuk menerima kehidupan, betapapun kecilnya kebahagiaan yang kami terima. Kami tumbuh dalam lima detak jantung, dalam satu hati.”*⁷

⁷ Iwan Setyawan, *9 Summers 10 Autumns*....., h.14.

Saya membantu mengarahkan WL agar membuat jadwal khusus untuk belajar selama proses belajarnya dilakukan dari rumah. Selama ini waktunya banyak dihabiskan untuk bermain media sosial, dan tidak teratur. Dengan membuat jadwal khusus, ia bisa mulai mengontrol dirinya dan tahu kapan waktunya ia mesti belajar, mengerjakan tugas, dan mencari informasi atau pengetahuan tambahan melalui media sosial. Jadwal yang sudah ia tetapkan perlu diketahui juga oleh keluarganya agar ada yang mengingatkan saat ia lupa.

c. Tahap ketiga

Pada tahap terakhir ini saya mencoba mengulas kembali pembahasan selama proses konseling, baik dari kendala yang dialami oleh WL, strategi yang telah disusun sebelumnya, serta perubahan apa yang telah berhasil dibangun untuk memperbaiki prosesnya selama belajar dari rumah. Sebelumnya WL sudah melakukan cara yang disarankan yaitu membuat jadwal kegiatan khusus agar terarah, dan WL merasa ada perubahan baik. Saat ia mengalami penurunan semangat belajar, ia mencoba mengingat kembali target atau cita-cita yang ingin ia capai.

WL saat ini merasa lebih fokus dalam memaksimalkan proses belajarnya selama di rumah. Motivasi ia di dunia pendidikan pun semakin bertambah. Ditambah lagi karena WL melihat kakak pertamanya yang bisa melanjutkan pendidikan meski pun dalam keadaan ekonomi keluarga yang kurang, tetapi dengan kegigihan dan keyakinannya terhadap proses yang dijalani, saat ini kakaknya ada di tahap akhir masa perkuliahan. Kakaknya bisa menunjukkan sekaligus memberi contoh kepada WL tentang seberapa besar perjuangan yang perlu dilakukan dalam proses mencapai apa yang dicita-citakan.

5. Responden AF

a. Tahap Pertama

Pada tahap pertama ini, proses konseling bersama AF dilakukan di rumah AF. Seperti konseli-konseli sebelumnya, saya dan AF terlebih dulu melakukan percakapan melalui pesan singkat, untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta melakukan wawancara terkait informasi umum dari AF sebagai konseli.

Pada pertemuan tatap muka dengan AF, saya berusaha untuk mencoba dekat dengan responden

melalui komponen mata, bahasa badan, dan bahasa lisan dengan melakukan teknik *attending*. Perilaku *attending* yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan dapat terbuka.⁸ Dari hasil obrolan kami, saya melihat AF merupakan anak yang pintar di sekolahnya. AF juga mengaku bahwa ia sangat suka membaca dan sering sekali mengunjungi perpustakaan sekolah maupun Perpustakaan Daerah. Tetapi, novel tidak termasuk pada daftar buku bacaan yang sangat ia sukai.

AF mengaku bahwa dirinya sudah cukup lama menyukai literasi. Selain gemar membaca, ia juga gemar membuat catatan-catatan walaupun hanya untuk konsumsi pribadinya saja. Tetapi hobi itu tetap bagus dimiliki oleh AF, karena suatu waktu bisa dikembangkan lebih jauh lagi. Selama menjalankan proses belajar dari rumah karena pandemi covid-19, AF mulai merasa semangat belajarnya berkurang. Ia tidak bisa melakukan aktivitas yang sangat ia sukai, salah satunya yaitu mengunjungi perpustakaan. AF juga mengeluhkan kondisi ekonomi keluarganya yang

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 160.

semakin hari semakin berkurang. Pada kondisi normal, untuk membantu perekonomian keluarga biasanya AF membantu menjualkan dagangan ibunya di sekolah. Namun di kondisi saat ini, mengharuskan AF dan keluarga berpikir ulang perihal bagaimana cara agar dapat tetap menstabilkan kondisi ekonomi keluarga mereka.

Melihat kondisi ekonomi keluarganya yang kurang, AF memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah nanti. Ia akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yaitu di bidang akuntansi. Saat ini ia masih duduk di bangku kelas XI, dan harus mempertahankan prestasinya agar beasiswa yang ia peroleh dari Yayasan Isbanban dapat tetap bertahan sampai ia lulus sekolah. Saat ini AF belum menemukan cara efektif untuk tetap memiliki semangat belajar walaupun belajarnya dilakukan dari rumah selama beberapa bulan.

b. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, saya mulai mengajak AF untuk berdiskusi terkait hal positif apa yang ia dapat setelah membaca novel yang berjudul “9 Summers 10 Autumns” karya Iwan Setyawan. Novel ini berisi kisah

perjuangan hidup dalam proses meraih mimpi di dunia pendidikan sampai bisa sukses. Ketika AF membaca novel tersebut, awalnya AF tidak begitu menangkap isi cerita karena alur ceritanya maju-mundur. Tetapi setelah ia membaca lebih banyak bagian cerita di dalam novel tersebut, ia mulai menemukan makna yang tersirat di dalam cerita yang ditulis oleh sang penulis.

Ada bagian cerita yang menjadi favorit AF, yaitu ketika tokoh 'aku' menceritakan masa lalunya kepada sosok anak kecil berseragam merah putih. Masa lalu yang cukup kelam tetapi tidak membuatnya tenggelam begitu saja. Justru tokoh 'aku' ini semakin termotivasi untuk menggapai cita-cita, agar dapat mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik. Menurut AF, pengalaman yang dituliskan di dalam buku sangat menginspirasi.

AF mulai menumbuhkan kembali rasa percaya dirinya, dan mulai ingin mengubah kebiasaan yang kurang baik dengan berusaha mencari aktivitas yang dapat mendukung ia dalam proses belajar serta meningkatkan prestasinya. Meskipun ia tetap kokoh pada keputusan yang telah diambil, yaitu tidak akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

melainkan bekerja setelah lulus sekolahnya nanti. Setidaknya ia dapat memaksimalkan proses yang saat ini sedang dijalani agar hasilnya juga dapat maksimal, sebagai bekal jika suatu saat nanti ia ingin kembali melanjutkan pendidikannya.

c. Tahap Ketiga

Pada pertemuan ketiga yang menjadi tahap terakhir proses konseling ini, saya membantu mengarahkan AF untuk membuat catatan strategi yang bisa dipakai untuk mempertahankan semangat belajarnya. Salah satunya yaitu membatasi waktu penggunaan *handphone* seperti untuk bermain media sosial, karena pada pertemuan sebelumnya AF mengatakan bahwa ia bisa mempunyai semangat belajar ketika waktu yang ia miliki lebih banyak digunakan untuk membaca buku di perpustakaan. Walaupun saat ini tidak bisa mengunjungi perpustakaan, AF tetap bisa mengisi waktunya dengan kegiatan membaca buku di rumah dengan catatan ia harus membatasi waktu yang biasanya digunakan untuk bermain *handphone*. Selain membaca buku, waktu senggangnya bisa ia gunakan untuk membantu orangtuanya berjualan.

Dalam dunia pendidikan, sebelumnya AF sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah nanti. Keputusan itu juga telah disepakati oleh keluarganya. Maka, saya menyarankan AF untuk membuat *list* aktivitas sebagai pendukung ia dalam menjalankan prosesnya ke depan selama masih bersekolah. Terutama aktivitas-aktivitas yang mendukung ia dalam mempertahankan prestasinya. Kemudian, ia juga bisa mulai mencari informasi terkait perusahaan yang akan ia tuju setelah lulus sekolah nanti dengan banyak berdiskusi dengan teman atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolahnya.

B. Hasil Konseling Individual dengan Teknik *Bibliotherapy* melalui Novel “9 Summers 10 Autumns”

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling individu yang dilakukan terhadap 5 remaja penerima beasiswa Isbanban sebagai konseli/responden, terkait permasalahan yang dihadapi mengenai kurang stabilnya rasa semangat belajar dan berprestasi, yang menjadi langkah mereka mempertahankan beasiswa dan menggapai cita-citanya. Secara garis besar kelima responden tersebut sudah mulai terlihat mengalami perubahan.

Proses konseling dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, dengan masing-masing konseli/responden mendapat jadwal pertemuan sebanyak 3 kali. Pada tahap pertama, informasi yang digali yaitu terkait latar belakang keluarga konseli/responden, tingkat pendidikan yang sedang ditempuh, serta kendala yang dialami dalam proses belajar guna meningkatkan prestasinya di sekolah.

Pada proses konseling individu ini, kelima konseli/responden mulai terlihat perubahannya ketika masuk pada tahap kedua, yaitu tahap di mana mereka diajak berdiskusi mengenai kisah yang terdapat dalam novel “9 Summers 10 Autumns” sebagai media dalam proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy*. Seluruh konseli/responden mengaku kurang mempunyai hobi membaca karya sastra fiksi berbentuk novel sebelum proses konseling dilaksanakan. Tetapi setelah proses konseling mulai dilaksanakan, kelimanya berpendapat bahwa novel merupakan salah satu jenis bacaan yang perlu mereka baca pada kesempatan mendatang. Dapat diartikan bahwa berdasarkan hasil proses konseling, media novel atau tulisan memiliki kontribusi yang baik dalam membantu konseli/responden untuk menyelesaikan masalahnya yang dalam hal ini terkait meningkatkan semangat berprestasi bagi remaja yang sedang menerima beasiswa.

Novel “9 Summers 10 Autumns” karya Iwan Setyawan ini mengandung unsur cerita fiksi yang bertemakan motivasi, dan pendidikan. Kisah dalam novel ini dapat memberikan perubahan secara signifikan bagi kelima konseli/responden, bahkan bagi yang awalnya kurang mempunyai hobi membaca karya sastra fiksi. Perubahan konseli/responden ini dapat terlihat saat mereka memaparkan pendapatnya setelah membaca buku di tahap kedua, dan ada beberapa bagian kisah yang menginspirasinya.

Pada tahap ketiga, empat konseli/responden yaitu SA, H, WL, dan AF mendapat pengaruh cukup besar setelah melaksanakan proses konseling dengan media novel atau tulisan. Keempatnya termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar dan memperjuangkan mimpinya dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang sudah dicatat oleh masing-masing konseli/responden. Serta lebih optimis menjalani proses dalam menggapai cita-cita mereka dan mulai fokus pada apa yang bisa mereka kendalikan. Ada satu konseli yaitu KT yang ia tidak banyak mendapat motivasi dari hasil bacaannya, karena halaman yang ia baca sangat sedikit. Namun ia sudah memiliki caranya sendiri untuk bisa berusaha meningkatkan prestasinya di sekolah, dan menyusun peta konsep untuk proses menggapai cita-citanya.

Proses konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* ini menunjukkan bahwa media berupa tulisan mampu memberikan efek positif bagi konseli/responden, dengan catatan bahwa tema tulisan harus berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli/responden. Pengaruh tersebut belum dapat dipastikan akan terus berlangsung pasca proses konseling berakhir. Ukuran keberhasilan hasil proses konseling adalah keinginan yang kuat pada diri konseli/responden dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya. Adapun evaluasi pada penelitian ini yaitu teknik *bibliotherapy* dengan metode membaca buku novel yang direkomendasikan oleh peneliti kurang tepat diperuntukan kepada remaja yang tidak menyukai proses membaca buku novel. Diperlukan metode lain seperti menceritakan kembali isi buku novel yang sudah dibaca dan dipahami oleh peneliti saat proses konseling berlangsung. Maka peneliti perlu mempersiapkan dengan matang cara-cara yang tepat agar proses konseling menggunakan teknik *bibliotherapy* ini tetap berjalan dengan baik selama proses penelitian. Hasil penerapan layanan konseling individual dengan pendekatan teknik *bibliotherapy* pada kelima konseli/responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Proses Perkembangan Responden Sebelum dan Sesudah
Menjalani Proses Konseling.

Nama Responden	Sebelum Menjalani Proses Konseling	Sesudah Menjalani Proses Konseling
SA	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sering merasa pesimis karena kendala ekonomi. ✓ Belum memiliki strategi untuk meningkatkan prestasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan penuturan SA, setelah membaca novel ia merasa mulai optimis dengan proses yang dijalani meskipun masih ada kendala. ✓ SA juga mulai memiliki strategi yang dicatat sebagai pengingat dan menjadi motivasi dalam meningkatkan prestasi di sekolahnya.

KT	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terkadang merasa pesimis karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. ✓ Sudah memiliki semangat berprestasi yang cukup tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mulai optimis menggapai mimpinya. ✓ Semakin matang strategi yang ia miliki untuk menggapai mimpinya.
H	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sangat pesimis dengan keadaan yang ia alami saat ini. ✓ Belum mengetahui langkah-langkah untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan pengamatan pada pertemuan kedua, H mengaku mulai optimis dan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri. ✓ H juga diberi arahan menulis langkah-

	<p>terus berprestasi dan mempertahankan kan beasiswanya.</p>	<p>langkah sebagai catatan dalam prosesnya untuk terus semangat berprestas.</p>
WL	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sempat merasa pesimis karena prestasi akademiknya sempat menurun. ✓ Belum memiliki strategi untuk mengembalikan semangat berprestasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan penuturan WL, ia terindikasi untuk kembali optimis dan mulai memiliki tambahan motivasi. ✓ WL juga mulai mengikuti arahan untuk membuat catatan langkah-langkah yang dapat membantunya dalam proses mengembalikan semangat berprestasinya.

AF	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merasa pesimis dengan keadaan yang sempit membuat keluarganya semakin kesulitan di bagian ekonomi. ✓ Berkurangnya rasa semangat karena kondisi yang mengharuskan ia melakukan proses belajar di rumah selama beberapa bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdasarkan penuturan AF pada tahap kedua, ia mengaku cukup merasa optimis dengan langkah tetap membantu perekonomian keluarganya. ✓ AF juga mulai meningkatkan semangat belajar dan berprestasinya setelah mengikuti arahan melakukan strategi yang diberikan.
----	---	--